

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pembelajaran dan Belajar

1. Pembelajaran

a. Makna Pembelajaran

Pembelajaran dan belajar merupakan dua istilah yang berbeda namun saling berkaitan. Kata pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata ajar. Pembelajaran artinya proses, cara, perbuatan menjadikan belajar. Pembelajaran atau mengajar sebagai tindakan formal untuk menyebarkan pengetahuan atau mengembangkan keterampilan (Collin & O'Brien, 2003). Senada dengan itu, Majid (2013) berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara itu, Mulyasa (2012) mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan pendidik dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Berdasarkan pendapat tersebut, istilah pembelajaran digunakan untuk mengaktualisasikan kurikulum dalam rangka menciptakan sebuah proses yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan perilaku.

Adapun istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Pemerintah Republik Indonesia, 2009). Jadi interaksi peserta didik dengan pendidik atau sumber belajar yang lain dalam lingkungan belajar disebut pembelajaran. Adapun menurut Degeng, sebagaimana dikutip oleh Uno (2012) bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pengertian ini secara implisit dalam proses pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada peserta didik sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan pendidik atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Mager (1962) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Kemp (1997) dan Kepel (1981) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Sepadan dengan hal itu, Ellington (1984) dan Hamalik (2005) mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan atau suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar (Rachmawati & Daryanto, 2015).

Berdasarkan pendapat tersebut, tujuan pembelajaran yang diungkapkan oleh para ahli mengarah kepada hasil belajar yang dicapai dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Sementara itu, Mager dalam bukunya yang berjudul *Preparing Instructional Objectives* (1975), menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah gambaran kemampuan peserta didik yang menunjukkan kinerja yang diinginkan yang sebelumnya peserta didik tidak mampu (Asrori, 2016). Tujuan pembelajaran ini merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap pendidik maupun calon pendidik. Dengan pemilihan strategi yang tepat dan kompetensi yang memadai yang dimiliki oleh seorang pendidik tentu mampu mengantarkan pada keberhasilan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Sanjaya (2013) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya, tujuan ini harus dikomunikasikan kepada para

peserta didik, agar tujuan ini searah dengan tujuan belajar peserta didik. Tujuan belajar peserta didik adalah mencapai perkembangan optimal, yang meliputi : aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sepadan dengan hal itu, Daryanto (2010) mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

Meskipun para ahli memberikan rumusan tujuan pembelajaran yang beragam, tetapi semuanya menunjuk pada esensi yang sama, bahwa (1) tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, (2) tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Tujuan pembelajaran juga harus dirumuskan secara lengkap agar tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Suatu tujuan pembelajaran juga harus memenuhi syarat-syarat tertentu sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sanjaya (2013) yakni: (1) Spesifik, artinya tidak mengandung penafsiran (tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam). (2) Operasional, artinya mengandung satu perilaku yang dapat diukur untuk memudahkan penyusunan alat evaluasi.

Tujuan pembelajaran tentu memuat tiga ranah, yakni tujuan pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotor. Kawasan kognitif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Tujuan pembelajaran kognitif diharapkan peserta didik dapat : (a) Mengetahui, yakni mempelajari dan mengingat fakta, kata-kata, istilah, peristiwa, konsep, aturan, kategori, metodologi, teori dan sebagainya. (b) Memahami, yakni menafsirkan sesuatu, menerjemahkannya dalam bentuk lain, menyatakannya dengan kata-kata sendiri, mengambil kesimpulan berdasarkan apa yang diketahui, menduga akibat sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan sebagainya. (c) Menerapkan, yakni menggunakan apa yang dipelajari dalam situasi baru. (d) Menganalisis, yaitu menguraikan suatu keseluruhan dalam bagian-bagian untuk melihat hakikat bagian-bagiannya serta hubungan antara bagian-

bagian itu. (e) Mensintesis, yaitu menggabungkan bagian-bagian dan secara kreatif membentuk sesuatu yang baru. (f) Mengevaluasi, yakni menggunakan kriteria untuk menilai sesuatu (Rachmawati & Daryanto, 2015). Kata kerja ranah kognitif dapat divisualisasikan dalam bentuk tabel 2.1 berikut :

Tebel 2.1

Kata Kerja Ranah Kognitif

C1- Pengetahuan	C2- Pemahaman	C3 - Aplikasi	C4 - Analisis	C5 - Evaluasi	C6 - Kreasi
Mengutip	Memperkirakan	memerlukan	menganalisis	mempertimbangkan	mengabstraksi
Menyebutkan	Menjelaskan	menyesuaikan	Mengaudit/ memeriksa	menilai	menganimasi
Menjelaskan	Mengategorikan	mengalokasikan	membuat blueprint	membandingkan	mengatur
Menggambar	Menceritakan	mengurutkan	membuat garis besar	menyimpulkan	mengumpulkan
Membilang	Merinci	menerapkan	memecahkan	mengkontraskan	mendanai
Mengidentifikasi	Mengasosiasikan	menentukan	Mengkarakteristik- kan	mengarahkan	mengkategorikan
Mendaftar	Membandingkan	Menugaskan	membuat dasar pengelompokan	mengkritik	mengkode
Menunjukkan	Menghitung	Memperoleh	merasionalkan	menimbang	mengkombinasikan
Memberi label	Mengkontraskan	Mencegah	menggunakan	mempertahankan	menyusun
Memberi indeks	Mengubah	mencanangkan	membuat dasar pengkontras	memutuskan	mengarang
Memasangkan	Mempertahankan	mengkalculasi	mengkorelasikan	memisahkan	membangun
Menamai	Menguraikan	menangkap	mendeteksi	memprediksi	menanggulangi
Menandai	Menjalin	memodifikasi	mendiagnosis	menilai	menghubungkan
Membaca	Membedakan	mengklasifikasikan	mendiagramkan	memperjelas	menciptakan
Menyadari	Mendisiskusikan	Melengkapi	mendiversifikasi	merangsang	mengkreasikan
Menghafal	Menggali	Menghitung	menyeleksi	menugaskan	mengkoreksi
Meniru	Mencontohkan	Membangun	memerinci ke bagian-bagian	menafsirkan	memotret
Mencatat	Menerangkan	membiasakan	menominasikan	memberi pertimbangan	merancang
Mengulang	Mengemukakan	mendemonstrasikan	Mendokumentasi- kan	membenarkan	mengembangkan
Mereproduksi	Mempolakan	Menurunkan	menjamin	mengukur	merencanakan
Meninjau	Memperluas	Menentukan	menguji	memproyeksi	mendikte

Adapun kawasan afektif berkaitan dengan kesadaran seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Tujuan pembelajaran afektif agar peserta didik dapat :

(a) Menyadari untuk menerima aturan. (b) Menyadari untuk melaksanakan aturan. (c) Menghayati nilai atau norma. (d) Mengatur nilai, sehingga peserta didik memiliki sistem nilai. (e) Memperhatikan, menunjukkan minat, sadar akan adanya suatu gejala, kondisi, situasi atau masalah tertentu. (f) Merespon atau memberi reaksi terhadap gejala, situasi atau kegiatan itu sambil merasa kepuasan. (g) Menghargai, menerima suatu nilai, mengutamakan, bahkan menaruh komitmen terhadap nilai tersebut. (h) Mengorganisasikan nilai dengan mengkonseptualisasi dan mensistematisasinya dalam pikirannya. (i) Mengkarakterisasi nilai-nilai,

menginternalisasikannya, menjadikannya bagian dari pribadinya dan menerimanya sebagai falsafah hidupnya. (j) Hubungan timbal balik antara tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran (Rachmawati & Daryanto, 2015). Kata kerja yang menunjukkan ranah afektif dapat divisualisasikan dalam bentuk tabel 2.2 berikut :

Tabel 2.2
Kata Kerja Ranah Afektif

Menerima	Menanggapi	Menilai	Mengelola	Menghayati
A 1	A 2	A 3	A 4	A 5
Memilih	Mengjawab	Mengasumsikan	Menganut	Mengubah perilaku
Mempertanyakan	Membantu	Meyakini	Mengubah	Berakhlak mulia
Mengikuti	Mengajukan	Melengkapi	Menata	Mempengaruhi
Memberi	Mengompromikan	Meyakinkan	Mengklasifikasikan	Mendengarkan
Menganut	Menyenangi	Memperjelas	Mengombinasikan	Mengkualifikasi
Mematuhi	Menyambut	Memprakarsai	Mempertahankan	Melayani
Meminati	Mendukung	Mengimani	Membangun	Menunjukkan
	Menyetujui	Mengundang	Membentuk pendapat	Membuktikan
	Menampilkan	Menggabungkan	Memadukan	Memecahkan
	Melaporkan	Mengusulkan	Mengelola	
	Memilih	Menekankan	Menegosiasi	
	Mengatakan	Menyumbang	Merembuk	
	Memilah			
	Menolak			

Sementara itu, kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot serta fungsi psikis. Tujuan pembelajaran psikomotor, diharapkan agar peserta didik dapat : (a) Persepsi, mampu untuk memilah dan memilih bagian organ tubuh yang akan digunakan. (b) Kesiapan, mampu untuk menyiapkan organ tubuh yang akan digunakan. (c) Gerakan terbimbing, mampu untuk dibimbing. (d) Gerakan terbiasa, mampu belajar sendiri tanpa ada bimbingan. (e) Gerakan kompleks, mampu luwes, dalam satu waktu peserta didik mampu mengerjakan banyak aktivitas. (f) Penyesuaian, mampu menyesuaikan situasi dan kondisi. (g) Kreativitas, mampu menciptakan pola gerakan atau gaya baru. (h) Kreativitas, mampu menciptakan pola gerakan atau gaya baru yang khas, yang tidak dimiliki oleh orang lain (Sanjaya, 2013).

Adapun tujuan pembelajaran psikomotor yang lain yaitu agar peserta didik mampu : (a) Melakukan gerakan fisik seperti berjalan, melompat, berlari, menarik, mendorong dan memanipulasi. (b) Menunjukkan kemampuan perseptual secara visual, auditif, taktial, kinestetik, serta mengkoordinasi seluruhnya. (c) Memperlihatkan kemampuan fisik yang mengandung ketahanan, kekuatan, kelenturan, kelincahan, dan kecepatan bereaksi. (d) Melakukan gerakan yang terampil serta terkordinasi dalam permainan, olahraga, dan kesenian. (e) Mengadakan komunikasi non verbal, yakni dapat menyampaikan pesan melalui gerak muka, gerakan tangan, penampilan dan ekspresi kreatif (Rachmawati & Daryanto, 2015). Kata kerja yang menunjukkan ranah psikomotor dapat divisualisasikan dalam bentuk tabel 2.3 berikut :

Tabel 2.3

Kata Kerja Ranah Psikomotor

Menirukan	Memanipulasi	Pengalamiahan	Artikulasi
P 1	P 2	P 3	P 4
Mengaktifkan	Mengoreksi	Mengalihkan	Mengalihkan
Menyesuaikan	Mendemonstrasikan	Menggantikan	Mempertajam
Menggabungkan	Merancang	Memutar	Membentuk
Melamar	Memilah	Mengirim	Memadankan
Mengatur	Melatih	Memindahkan	Menggunakan
Mengumpulkan	Memperbaiki	Mendorong	Memulai
Menimbang	Mengidentifikasi	Menarik	Menyetir
Memperkecil	Mengisi	Memproduksi	Menjeniskan
Membangun	Menempatkan	Mencampur	Menempel
Mengubah	Membuat	Mengoperasikan	Menketsa
Membersihkan	Memanipulasi	Mengemas	Melonggarkan
Memposisikan	Mereparasi	Membungkus	Menimbang
Mengonstruksi	Mencampur		

Berdasarkan uraian di atas, para ahli memberikan rumusan tujuan pembelajaran yang beragam, semuanya merujuk pada esensi yang sama bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur baik para ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Rumusan tujuan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan

standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian peserta didik. Selain itu tujuan pembelajaran yang dirumuskan juga harus spesifik dan operasional agar dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran.

2. Belajar

a. Makna Belajar

Menurut Schunk belajar memiliki pengertian yang berbeda-beda tergantung dari landasan teori yang digunakannya. Pengertian belajar menurutnya yang bernafas kognitif adalah perubahan perilaku yang bertahan lama atau kapasitas berperilaku dengan caranya masing-masing yang dihasilkan dari praktik dan pengalaman lainnya. Sepadan dengan hal itu, Syah (2000) mengungkapkan bahwa belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Belajar merupakan sesuatu yang dilakukan atas inisiatif dari peserta didik sendiri dan untuk dirinya sendiri. Terkait dengan mengajar (*teaching*) yang memiliki hubungan dengan belajar, peran guru hanya sebagai pembimbing yang jika diilustrasikan hanya sebagai pengemudi perahu, sedangkan energi untuk mendorongnya berasal dari peserta didik yang sedang belajar. Oleh karena itu, satu satunya cara untuk meningkatkan belajar peserta didik yakni dengan menambah kuantitas dan kualitas pembelajaran yang sebenarnya (Winch & Gingell, 1999). Kualitas pembelajaran yang baik tentu akan mempengaruhi kualitas belajar peserta didik dalam mencapai perubahan yang lebih baik. Seorang pendidik hendaknya memiliki keterampilan yang baik dalam mengelola proses pembelajaran di dalam kelas agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Sardiman (2000), pengertian belajar dibagi menjadi dua yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Adapun pengertian belajar menurut *Greenwood Dictionary of Education* adalah proses psikologis terjadinya perubahan pengetahuan atau perilaku individu yang kekal dari hasil pengalamannya. Tentunya hasil belajarnya dipengaruhi oleh pandangan filosofis, psikologis, dan sosiokultural, serta motivasi peserta didik. Belajar tidak mesti dilakukan secara formal di sekolah, tetapi juga dapat dilakukan secara informal dengan bermain di rumah.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas yang dilakukan sendiri oleh peserta didik untuk merubah perilaku agar memiliki akhlak yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa istilah belajar dan pembelajaran adalah dua istilah yang berbeda, belajar hanya terjadi pada dirinya sendiri tanpa ada interaksi dengan orang lain. Sementara itu, pembelajaran melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran, serta komponen input instrumental lainnya.

b. Teori- Teori Belajar

Teori belajar adalah usaha untuk mendeskripsikan cara suatu individu bisa belajar, sehingga mampu mendapatkan dan memahami suatu pengetahuan secara komprehensif (luas) dan radikal (dalam). Selain itu, teori belajar dapat menjadi pedoman yang menggambarkan kegiatan belajar peserta didik. Pada hakikatnya pedoman tersebut menjadi sebuah petunjuk yang sistematis dalam proses belajar. Rachmawati & Daryanto (2015) dalam bukunya mencatat macam-macam teori belajar yakni teori belajar behavioristik, kognitif, konstruktivistik, sibernetik, dan revolusi sosiokultural.

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Adapun tokoh yang mencetuskannya ialah Clark

Hull dengan teori *Systemic Behavior*, Edwin & Guthrie dengan teori *Contiguity* (Darsono, 2000).

Pengertian belajar menurut pandangan teori behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar jika ia telah menunjukkan perubahan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons. Sedangkan apa yang terjadi diantara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan, karena tidak dapat diamati dan diukur, yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu apa saja yang diberikan pendidik (stimulus), dan apa yang dihasilkan peserta didik (respons), semuanya dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku tersebut. Salah satu faktor yang dianggap penting dari teori behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respons akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) respons akan tetap dikuatkan (Rachmawati & Daryanto, 2015).

Adapun teori belajar kognitif adalah sebuah teori yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Istilah *cognitive* berasal dari *cognition* artinya adalah pengertian, mengerti. Pengertian yang luasnya *cognition* (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi manusia atau satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan. Termasuk kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa (Darsono, 2000).

Belajar tidak sekadar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Pengertian belajar menurut teori kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Asumsi teori ini adalah bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang telah dimilikinya. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang. Teori kognitif lebih mementingkan proses belajar bukan pada hasil belajar. Menurut para ahli psikologi kognitif, tingkah laku seseorang itu senantiasa didasarkan pada kognitif, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Teori ini berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Adapun tokoh yang mencetuskannya ialah Jean Piaget dengan teori *Cognitive Developmental*, Jerome Bruner dengan teori *Discovery Learning* (Rachmawati & Daryanto, 2015).

Selanjutnya, teori belajar konstruktivistik adalah sebuah teori pendidikan yang mengedepankan peningkatan perkembangan logika dan konseptual pembelajar. Seorang konstruktivis percaya bahwa belajar hanya terjadi ketika ada pemrosesan informasi secara aktif, sehingga meminta pembelajar untuk membuat motif sendiri dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan motif tersebut. Konstruktivis percaya bahwa pembelajar membangun pengetahuan untuk dirinya. Peran seorang pengajar sangat penting dalam teori pembelajaran konstruktivisme. Bukan hanya sekadar memberikan ceramah, seorang pengajar berfungsi sebagai fasilitator yang membantu pembelajar dengan pemahamannya. Teori belajar konstruktivisme dibagi menjadi dua sudut pandang, yaitu teori menurut Piaget dan Vygotsky (Dimiyati & Mudjiono, 1999).

Karakteristik manusia masa depan yang dikehendaki dalam teori ini adalah manusia-manusia yang memiliki kepekaan, kemandirian, bertanggung jawab

terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri dan menjadi diri sendiri yaitu suatu proses (*learn to be*), mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang luas dan kompleks bagi kelestarian dan kejayaan bangsanya. Penerapan ajaran *tut wuri handayani* merupakan wujud nyata yang bermakna bagi manusia masa kini dalam rangka menjemput masa depan (Rachmawati & Daryanto, 2015).

Sementara itu, teori belajar humanistik adalah teori yang bertujuan untuk memanusiakan manusia, oleh sebab itu teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati kajian filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi daripada bidang kajian psikologi belajar. Proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik telah mampu mencapai aktualisasi diri secara optimal. Teori humanistik cenderung bersifat elektik, maksudnya teori ini dapat memanfaatkan teori apa saja asal tujuannya tercapai. Ada beberapa tokoh penganut aliran humanistik yakni Kolb, Honey & Mumford, Hubermas, Bloom & Krathwohl dan Ausubel.

Belajar berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap suatu fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah peserta didik merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Selain itu, peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku (Rachmawati & Daryanto, 2015).

Kemudian, teori belajar siberetik merupakan teori belajar yang relatif baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu informasi. Teori ini lebih mementingkan sistem informasi dari pesan atau materi yang dipelajari. Proses belajar akan berlangsung sangat ditentukan oleh sistem informasi dari pesan tersebut, oleh sebab itu teori siberetik berasumsi bahwa tidak ada satu jenis cara belajar yang ideal

untuk segala situasi, sebab cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi. Teori ini telah dikembangkan oleh penganutnya yakni Gage & Berliner, Biehler & Snowman, Bainer, serta Tennyson (Rachmawati & Daryanto, 2015).

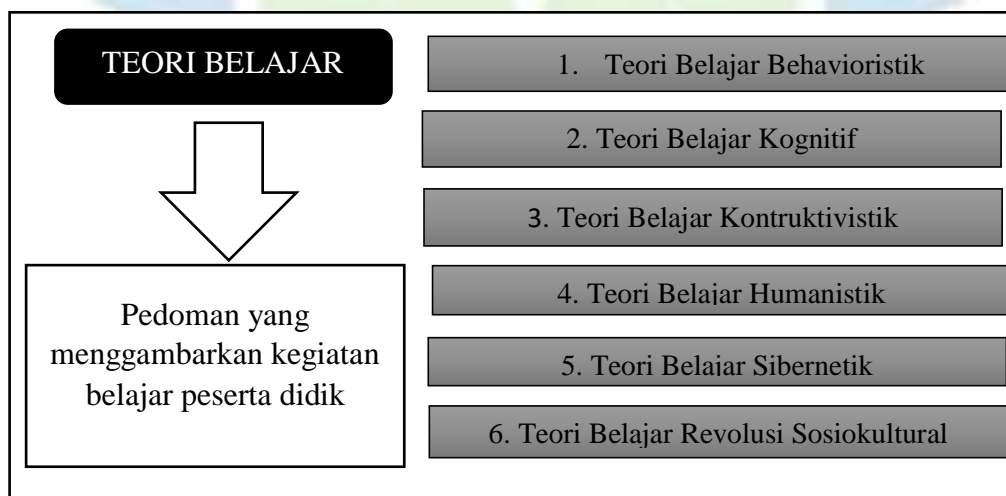
Pengolahan informasi dalam teori ini berupa ingatan yang dimulai dari proses penyajian informasi, diikuti dengan penyimpanan informasi, dan diakhiri dengan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang disimpan dalam ingatan. Ingatan terdiri atas struktur informasi yang terorganisasi dan proses penelusuran bergerak secara hirarkis, dari informasi yang paling umum dan inklusif ke informasi yang paling umum dan rinci, sampai informasi yang diinginkan diperoleh. Aplikasi teori pengolahan informasi dalam pembelajaran antara lain dirumuskan dalam teori Gage dan Brings yang mengekspresikan adanya kapabilitas belajar, peristiwa pembelajaran dan pengorganisasian pembelajaran (Rachmawati & Daryanto, 2015).

Adapun teori belajar revolusi sosio kultural adalah teori yang lahir dilatarbelakangi dengan munculnya aliran behavioristik yang banyak digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang selama ini kurang dapat menjawab masalah-masalah sosial. Pendekatan ini banyak dianut dalam praktek-praktek pendidikan dan pembelajaran dimulai dari pendidikan yang rendah sampai pada tingkat yang paling tinggi, namun ternyata tidak mampu menjawab masalah-masalah dan tuntutan kehidupan global. Hasil pendidikan tidak mampu mengembangkan peserta didik untuk lebih menghargai perbedaan dalam konteks sosial budaya yang beragam. Mereka kurang mampu berpikir kreatif, kritis dan produktif, tidak mampu mengambil keputusan, memecahkan masalah dan berkolaborasi serta pengolahan diri.

Pendekatan kognitif dalam belajar dan pembelajaran yang ditokohi oleh Piaget yang kemudian berkembang ke dalam aliran konstruktivistik juga masih dirasakan kelemahannya, teori ini bila dicermati ada beberapa aspek yang dipandang dapat menimbulkan implikasi kontra produktif dalam kegiatan pembelajaran, karena lebih mencerminkan ideologi individualisme dan gaya belajar sokratik yang lazim dikaitkan dengan budaya barat. Pendekatan ini kurang

sesuai dengan tuntutan revolusi sosiokultural yang berkembang. Pandangan yang dianggap lebih mampu mengakomodasi tuntutan *sociocultural-revolution* adalah teori belajar yang dikembangkan oleh Vygotsky. Teori Vygotsky sebenarnya lebih tepat disebut sebagai pendekatan ko-konstruktivisme. Konsep-konsep penting dalam teorinya adalah *genetic law of development*, *zona of proximal development*, dan mediasi, mampu membuktikan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial, budaya dan sejarahnya. Perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang sepadan dengan teori *sociogenesis*, dimensi kesadaran sosial bersifat primer sedangkan dimensi individual bersifat sekunder. Dalam teori ini, kegiatan pembelajaran hendaknya peserta didik memperoleh kesempatan yang luas untuk zona perkembangan potensinya melalui belajar dan berkembang (Rachmawati & Daryanto, 2015).

Dengan demikian, uraian teori-teori belajar di atas dapat divisualisasikan ke dalam bentuk gambar 2.1 berikut :



Gambar 2.1

Teori-Teori Belajar

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori belajar merupakan pedoman serta usaha yang dilakukan untuk mendeskripsikan cara suatu individu bisa melakukan aktivitas belajar, sehingga mampu mendapatkan dan memahami suatu pengetahuan secara komprehensif. Dalam istilah lain teori belajar juga

dijadikan sebagai alat bantu yang sistematis dalam proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah serangkaian kalimat yang terdiri atas dua kata, yaitu hasil dan belajar, dimana kedua kata tersebut saling berkaitan dan diantara keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Menurut Djamarah, hasil adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok (Djamarah, 2009). Sementara itu, belajar menurut Gagne adalah seperangkat proses kognitif yang merubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan tentang informasi menjadi kapabilitas baru (Dimiyati & Mudjiono, 1999). Hasil belajar merupakan salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di dalam kelas.

Menurut Hamalik (2007) hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Sepadan dengan itu, Darmansyah mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan peserta didik yang ditentukan dalam bentuk angka. Penggunaan angka pada hasil tes atau prosedur penilaian sesuai dengan aturan tertentu, atau dengan kata lain untuk mengetahui daya serap peserta didik setelah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan yang mengakibatkan perubahan dalam diri peserta didik sebagai hasil dari aktivitas belajar (Abidin, 2004).

Dengan demikian, hasil belajar merupakan puncak dari proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik

dalam penguasaan materi. Hasil belajar terjadi apabila seseorang telah belajar, akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hal ini sependapat dengan Sudjana (2006) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki atau dikuasai peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Bloom (1979) mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga ranah yakni mencakup kemampuan kognitif (intelektual), afektif (sikap), dan psikomotor (bertindak).

Gagne mengemukakan lima kategorisasi pokok tipe hasil belajar yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motorik (Gagne & Driscoll, 1989). Pada dasarnya apa yang dikembangkan Gagne memiliki tipikal yang sama dengan Bloom, sebab informasi verbal, keterampilan intelektual dan strategi kognitif berada pada ranah kognitif. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Sementara itu, ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan, dan mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah (Darsono, 2000).

Indikator utama hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut: (a) ketercapaian daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok, pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM). (b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik baik secara individual maupun kelompok. Namun demikian, menurut

Djamarah dan Zain indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap (Djamarah & Zain, 2002).

Pendidik dapat dikatakan berhasil dalam menyampaikan materi apabila terjadi perubahan yang positif dalam diri peserta didik. Peserta didik dikatakan berhasil dalam proses belajarnya apabila hasil belajar yang diperolehnya mencapai hasil yang maksimal. Keberhasilan mengajar dapat dilihat dari segi hasil yang dicapai peserta didik, dengan proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Howard Kingsley (1970) dalam Sudjana (2014) membagi tiga macam hasil belajar, yakni: a) Keterampilan dan kebiasaan. b) Pengetahuan dan pengertian. c) Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan yang kemudian dapat diukur dan dinilai pada proses evaluasi yang dilakukan di akhir proses pembelajaran.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Hasil belajar peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, menurut Purwanto (2014) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik. Faktor yang terdapat dalam diri individu, dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor psikis dan faktor fisik. Faktor psikis antara lain: kognitif, afektif, psikomotor, kepribadian. Faktor yang ada diluar individu yang disebut sebagai faktor sosial antara lain faktor keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Sepadan dengan hal itu, Syah (2015) mencatat dalam bukunya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam yakni:

1) Faktor internal : faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi dua aspek yakni: (a) Aspek fisiologis yakni kondisi umum jasmani (ketegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. (b) Aspek psikologis yakni faktor yang termasuk aspek psikologis seperti tingkat kecerdasan atau intelegensi peserta didik, sikap, bakat, minat siswa, dan motivasi peserta didik.

2) Faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang terdiri atas dua macam yakni: (a) Lingkungan sosial; faktor yang termasuk faktor sosial peserta didik adalah masyarakat, guru, keluarga, dan tetangga juga teman-teman terdekat peserta didik. (b) Lingkungan non sosial: faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar.

3) Faktor pendekatan belajar yang dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu dalam proses pembelajaran. Faktor pendekatan belajar ini berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar. Pendidik merupakan kunci utama untuk meraih keberhasilan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal seorang pendidik perlu memahami keadaan serta karakteristik peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran.

B. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Makna Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu usaha yang terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran yang optimal. Keberhasilan pendidikan tentu dapat memberikan pengaruh pada perubahan sikap bagi setiap individu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (2008), pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku

seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, serta perbuatan mendidik. Sementara itu, Tafsir (2011) mengungkapkan bahwa dalam pengertian yang luas pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yaitu aspek jasmani, akal dan hati (ruhani).

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat Bangsa dan Negara (Muchsin, dkk. 2010). Hampir senada dengan Undang-Undang tersebut, Marimba dalam bukunya *Pengantar Filsafat Pendidikan* (1989) mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar manusia dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik, baik jasmani maupun rohani untuk mencapai keseimbangan hidup. Keseimbangan hidup yang dimaksud mampu diarahkan dalam mencapai tujuan ukhrawi, bukan hanya tujuan duniawi semata. Pendidikan dalam Islam diarahkan untuk membebaskan diri dari kungkungan hawa nafsu dan keyakinan-keyakinan yang tak berdasar pada pengetahuan yang benar, yaitu hanya sekadar tradisi dan kebiasaan. Pendidikan Islam berupaya agar manusia mampu mengikatkan diri pada bimbingan Tuhan, yaitu ajaran agama, suatu spiritualitas yang memiliki rujukan yang benar (Rizal, 2015). Dengan demikian, pengembangan potensi diri diarahkan pada syariat Islam yang sesuai dengan al-Quran dan hadis.

Ada dua kata yang digunakan al-Quran untuk mengungkapkan makna pendidikan yaitu kata *rabb* dengan bentuk masdarnya *tarbiyah* dan kata *'allama* dengan bentuk masdarnya *ta'lim*. Kata *tarbiyah* sebagaimana dijelaskan oleh al-Raghib al-Ashfahany adalah *sya'a al-syai halan fa halun ila haddi al-tamam*; artinya

mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai batas yang sempurna. Sementara itu, kata *ta'lim* digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang. Adapun istilah lainnya yang mengarah kepada makna pendidikan ialah *al-Tazkiyah*, *al-Tadris*, *al-Tafaqquh*, *al-Ta'auqul*, *al-Tadabbur*, *al-Tadzkirah*, *al-Tafakkur*, *al-Mau'idzah* (Nata, 2016).

Pada hakikatnya semua ayat dalam al-Quran mengandung nilai-nilai pendidikan. Salah satu ayat al-Quran yang bersinggungan dengan makna pendidikan adalah sebagai berikut :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَقْبِلُ مَا سَمَعْتُمْ مِنْهُنَّ أَوْ لَا عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَ إِلَيْكُمْ كَوْنًا يُغْتَابُ بِغِيظِكُمْ ۖ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar” (Qs. *Al-Baqarah* [2]: 31).

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Allah sebagai pendidik pertama yang mengajarkan Adam tentang nama-nama segala sesuatu yang ada, dan pendidikan terjadi secara bertahap dengan mengembangkan seluruh potensi yang ada. Sebagaimana Allah menegaskan kembali dalam Qs. *An-Nahl* ayat 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Qs. *An-Nahl* [16]: 78).

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah telah memberikan potensi pada manusia, baik itu pendengaran, penglihatan, akal dan hati untuk senantiasa ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan. Manusia diberikan potensi untuk ditumbuhkembangkan ke arah yang positif, sehingga mampu menampilkan teladan

yang baik. Itulah sebabnya pendidikan menurut al-Quran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok, informal maupun formal dalam rangka mempersiapkan suatu generasi yang memiliki kepribadian muslim yang paripurna, meneladani pola hidup Nabi Muhammad Saw, sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surah *Al-Ahzab* ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Qs. *Al-Ahzab* [33]: 21).

Pendidikan diupayakan untuk memiliki akhlak yang baik sebagaimana Rasulullah memiliki suri teladan yang baik. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni: menjaga dan melindungi potensi peserta didik, mengembangkan segala potensi, kecenderungan, dan bakat yang dimiliki peserta didik ke arah yang lebih baik, mengarahkan potensi peserta didik ke arah kedewasaan rohani dan jasmani menuju kesempurnaan, dan proses pendidikan ini dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, utuh, dan terus menerus. Semua upaya ini bertitik tolak dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Purwanto, 2015).

Qardhawi menuturkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal, dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya” (Muchsini, dkk. 2010). Pendidikan Islam juga diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal, dengan berpedoman pada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasulullah agar manusia dapat berperan sebagai pengabdian Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal, selamat, aman, sejahtera, berkualitas, serta memperoleh jaminan hidup di dunia dan akhirat (Jalaluddin, 2003). Sementara itu, Majid (2012) mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari

sumber utamanya kitab suci al-Quran dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Dari keseluruhan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang dilakukan manusia secara sadar untuk mendidik dan mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya, baik akal, jasmani maupun rohani, agar memiliki kesadaran yang tinggi dalam membentuk pribadi yang Islami, yang dapat mengamalkan ajaran Islam dalam waktu yang berkelanjutan.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Muchsin, dkk. 2010).

Tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang tersebut, selaras dengan tujuan pendidikan dalam Islam, sebagaimana Purwanto mencatat dalam penelitiannya bahwa tujuan pendidikan menurut al-Quran adalah mencapai kualitas ketakwaan kepada Allah SWT, didukung dengan penguasaan ilmu-ilmu, baik ilmu yang berbasis sains, atau pun sosial. Ilmu yang berkaitan dengan perkembangan jasmani maupun rohani, sehingga manusia mampu menjadi khalifah yang baik dimuka bumi (Purwanto, 2015).

Allah berfirman dalam Qs. *Al-Baqarah* ayat 30 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۗۙ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia

berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Qs. *Al-Baqarah* [2]: 30).

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang istimewa yang berfungsi sebagai khalifah di muka bumi. Manusia diberikan potensi untuk ditumbuhkembangkan dalam rangka merealisasikan fungsi kekhalifahannya tersebut. Allah menjadikan manusia dengan maksud agar manusia menyembah-Nya dengan tulus, dan agar manusia menjadi khalifah di muka bumi dalam menegakkan syariat-Nya, menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, dan mampu memimpin dan memelihara jagat raya sesuai petunjuk-Nya (Widiani, 2018).

Menurut Khan tujuan pendidikan Islam dijabarkan sebagai berikut: (1) memberikan pengajaran al-Quran sebagai langkah awal pendidikan, (2) menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam al-Quran dan hadis sebagai ajaran yang bersifat abad, (3) memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan *skill* dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat, (4) menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis iman dan Islam adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang, (5) menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan, (6) mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal (Wahid, 2009).

Mengenai tujuan pendidikan Islam ini, terdapat rumusan tujuan yang bersifat universal yang ditetapkan dalam kongres sedunia tentang pendidikan Islam yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya (secara perorangan maupun berkelompok), hingga tujuan akhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah semata.

Sepadannya dengan hal itu, pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama (Sanusi, 2013). Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti ini diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, regional maupun global.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam mengarahkan pada perkembangan spiritual peserta didik. Jiwa spiritual yang tertanam dalam diri peserta didik merupakan hasil dari perolehan ilmu yang diamalkan yang dapat mengantarkannya kepada kemaslahatan. Kemaslahatan inilah yang mengantarkan seseorang memperoleh syurga-Nya, karena tujuan hakiki pendidikan Islam ialah meningkatkan kualitas diri agar menjadi pribadi yang diridhai-Nya.

3. Peran dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menurut Islam berfungsi mengubah perkembangan alami menjadi perkembangan terarah dan tertuju pada syariat Islam. Pendidikan menurut konsepsi Islam bertugas mengubah orientasi alami kehidupan dari duniawi, yang didorong oleh kehendak alami, menjadi berorientasi ukhrawi, yang didorong oleh kesadaran kebaikan di dalam dirinya (Rizal, 2014). Nata (2003) mengungkapkan dalam bukunya bahwa peran atau fungsi pendidikan sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional, dapat disebut demikian karena di dalam dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan agama Islam diajarkan pengetahuan mengenai cara manusia berakhlak. Dengan demikian, potensi emosional yang ada dalam diri manusia dapat dikembangkan dan diarahkan ke dalam emosi yang positif.

Sementara itu, Muhaimin (2006) menjabarkan beberapa fungsi pendidikan agama Islam sebagai berikut : (1) Mengembangkan pengetahuan teoretis, praktis dan fungsional bagi peserta didik. (2) Menumbuhkan kreativitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik. (3) Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau

menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai Ilahi. (4) Menyiapkan tenaga kerja yang produktif. (5) Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan. (6) Mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani peserta didik.

Sepadan dengan hal itu, Majid (2012) menuturkan bahwa Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai berikut : (1) Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. (2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. (3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. (4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari. (5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. (6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (dalam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya. (7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi pendidikan Islam tiada lain ialah untuk mewariskan nilai-nilai *Ilahiyyah* dalam diri manusia agar kelak dapat mengantarkan manusia menuju orientasi ukhrawi bukan sekadar orientasi duniawi semata. Dalam hal ini, pendidikan mampu memberikan ketebalan iman yang dapat mendorong seseorang melakukan aktivitas yang positif. Sehingga dengan melalui proses pendidikan, upaya peningkatan intelektual, emosional, serta spiritual terarah dengan baik dan benar.

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam

Dalam prespektif pendidikan Islam, tujuan hidup manusia pada hakikatnya adalah mengabdikan kepada Allah. Pengabdian kepada Allah sebagai realisasi dari

keimanan yang diwujudkan dalam amal, tidak lain untuk mencapai derajat yang bertakwa disisi-Nya. Beriman dan beramal shaleh merupakan dua aspek kepribadian yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam, untuk merealisasikannya dibutuhkan prinsip yang mendasarinya. Prinsip pendidikan Islam harus menjadi pokok dasar berpikir pendidik dalam melakukan proses pendidikan.

Nata (2010) mengemukakan beberapa prinsip pendidikan sebagai berikut: prinsip wajib belajar dan mengajar, prinsip pendidikan untuk semua, prinsip pendidikan sepanjang hayat, prinsip pendidikan berwawasan global dan terbuka, prinsip pendidikan integralistik dan seimbang, prinsip pendidikan yang sesuai dengan bakat manusia, prinsip pendidikan yang menyenangkan dan menggembirakan, prinsip pendidikan yang berbasis pada riset dan rencana, prinsip pendidikan yang unggul dan profesional, prinsip pendidikan yang rasional dan objektif, prinsip pendidikan yang berbasis masyarakat, prinsip pendidikan yang sesuai dengan zaman, prinsip pendidikan sejak usia dini, prinsip pendidikan yang terbuka.

Al-Quran sebagai sumber pendidikan Islam yang hakiki, memberikan perspektif mengenai prinsip-prinsip pendidikan yang tentunya harus diterapkan dalam dunia pendidikan. Sebagaimana Abdussalam (2016) dalam penelitiannya menjelaskan beberapa prinsip PAI sebagai berikut :

a. *Rahmaniyyah* (Kasih Sayang)

Maksud dari *rahmaniyyah* sebagai prinsip pembelajaran adalah bahwa kasih sayang seyogyanya menjadi cara pandang dan pola sikap dalam pengembangan seluruh komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran. Adapun konsep ini lahir dari dasar keimanan yang memancarkan perasaan dan motivasi dalam seluruh tindakan pendidikan. Sentuhan kasih sayang yang tulus ditampilkan dalam komunikasi harmonis antara pendidik dan peserta didik. Seorang pendidik dirasakan selalu hadir dalam seluruh konteks kehidupan peserta didiknya (Syahidin, 2009).

b. *Takamuliyah* (Integratif)

Maksud dari *takamuliyah* sebagai prinsip pembelajaran adalah bahwa pengembangan teori dan praktek pembelajaran dibangun atas prinsip

keterpaduan yang sangat kokoh. Keterpaduan tersebut menyangkut pengembangan sumber-sumber belajar, pengalaman belajar maupun pengembangan aspek-aspek kepribadian manusia. Adapun pengembangan sumber belajar tidak mengakui adanya dikotomi antara ayat-ayat *qawliyah* dengan ayat-ayat *kawniyyah*. Pengembangan pengalaman belajar tidak mengakui dikotomi antara teori dan praktik, ilmu dan amal, empirik dan intuitif. Pengembangan aspek-aspek kepribadian tidak mengakui adanya dikotomi antara *jasadiyyah*, *'aqliyyah* dan *ruhiyyah*.

c. *Syumuliyyah* (Komprehensif, Universal)

Maksud dari *syumuliyyah* sebagai prinsip pembelajaran adalah bahwa pembelajaran meliputi seluruh entitas dan dimensi kehidupan. Prinsip *syumuliyyah* menetapkan segala sesuatu, baik yang nampak atau yang abstrak, sebagai objek ilmu dan pembelajaran yang sah.

d. *Washaliyyah* (Kemediaan)

Prinsip *washaliyyah* berarti pembelajaran harus berangkat dari pemberdayaan sumber belajar. Dengan prinsip ini pembelajaran dituntut agar benar-benar membelajarkan, bukan sekadar mengajarkan yang cenderung diartikan menyampaikan ilmu.

e. *Tawazuniyyah* (Keseimbangan)

Prinsip *tawazuniyyah* adalah prinsip keseimbangan dimana proses pendidikan dituntut adanya keseimbangan dan pengalaman belajar, yakni pengalaman belajar yang tidak hanya memuaskan indra (pengamatan empirik), melainkan harus mampu memuaskan akal atau nalar, emosi dan hati atau intuisi. Tanpa memuaskan aspek-aspek tersebut, maka pembelajaran akan mengakibatkan ketimpangan atau kehilangan keseimbangan. Dalam pendidikan *Qurani*, konsep ini dirujuk pada kodrat dasar manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki dimensi fisik dan ruhani yang kualitasnya sangat ditentukan oleh adanya keseimbangan-keseimbangan (Syahidin, 2009).

f. *Rabbaniyyah* (Ketuhanan)

Prinsip *rabbaniyyah* berarti pendidikan harus menempatkan *Rabb* atau nilai-nilai-Nya sebagai rujukan dan tujuan utama. Dengan prinsip ini, pembelajaran hendaknya diarahkan pula untuk melihat dan menghayati kehadiran serta keterlibatan *Rabb* dalam seluruh fenomena, khususnya fenomena atau materi yang dipelajari.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip berarti asas yakni kebenaran yang menjadi pokok dasar orang berpikir, dan bertindak dalam mencapai suatu tujuan. Prinsip yang bersumber dari al-Quran yang telah dipaparkan tersebut, merupakan prinsip pendidikan agama Islam yang hakiki. Jika berbagai prinsip tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan tentunya akan memberikan landasan yang kokoh dalam bertindak guna mewujudkan pembaharuan pendidikan yang lebih baik.

5 Materi Pendidikan Agama Islam

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam adalah kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan (Arifin, 2008). Dalam bahasa Arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan (Majid, 2012). Dalam kajian Islam, materi-materi yang diuraikan dalam al-Quran menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal, maupun nonformal. Oleh karena itu, materi PAI yang bersumber dalam al-Quran harus dipahami, dihayati, diyakini dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam.

Al-Khawali mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan (Mujib & Mudzakkir, 2008). Adapun isi dari kurikulum pendidikan Islam yang berfokus kepada materi pendidikan Islam, menurut Ibn Khaldun yang diungkapkan oleh Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi terbagi menjadi dua tingkatan. *Pertama*, tingkat pemula (*manhaj ibtida'i*) berfokus pada pembelajaran al-Quran dan al-Sunnah. *Kedua*, tingkat atas (*manhaj 'ali*) dimana pada tingkatan ini memiliki dua kualifikasi, yakni; 1) ilmu-ilmu yang berkaitan dengan zatnya sendiri, seperti ilmu syari'ah yang mencakup fikih, tafsir, hadis, ilmu kalam,

ilmu bumi dan filsafat. 2) Ilmu yang ditujukan untuk ilmu-ilmu lain, seperti ilmu kebahasaan, ilmu matematik dan ilmu logika (*manthiq*) (Mujib & Mudzakkir, 2008).

Adapun Syahidin (2009) mencatat dalam bukunya berkaitan dengan materi pendidikan ini setidaknya ada empat hal pokok yang perlu dijadikan materi dalam rangka membina semua unsur kemanusiaan pada setiap aspek kehidupan, yaitu iman, ilmu, amal, dan akhlak. Iman merupakan sumber akhlak yang mulia. Akhlak menuntun manusia kepada kebenaran yang merupakan hakikat ilmu, dan ilmu menuntun manusia untuk beramal shaleh.

Sepadan dengan hal itu, Majid (2012) dalam bukunya menegaskan bahwa setidaknya materi pendidikan Islam mencakup masalah akidah, syariah dan akhlak. Akidah bersifat iktikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini. Syariah, berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Akhlak, berkaitan dengan suatu amalan yang bersifat pelengkap serta penyempurna bagi kedua amal tersebut dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia. Tiga pokok ajaran ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlak, dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu akhlak.

Berdasarkan uraian di atas, materi-materi yang disajikan dalam al-Quran menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan agama Islam, baik formal, maupun non formal. Oleh karena itu, materi PAI yang bersumber dari al-Quran mencakup masalah aqidah, ibadah dan akhlak dapat membina manusia menuju pribadi yang lebih baik, jika dipahami, dihayati, diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode pendidikan agama Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem (Mujib & Mudzakkir, 2008). Dalam proses pendidikan agama Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam

upaya pencapaian tujuan, karena menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dari kurikulum. Tanpa metode suatu materi pelajaran tidak dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Prosedur pembuatan metode pendidikan agama Islam adalah dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, meliputi: tujuan pendidikan Islam yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif (pembinaan akal pikiran), aspek afektif (pembinaan hati) dan aspek psikomotor (pembinaan jasmani); peserta didik (mempertimbangkan kemampuan dan kesanggupan yang dimilikinya); situasi (mempertimbangkan kondisi lingkungan yang mempengaruhinya); fasilitas; pribadi pendidik (Mujib & Mudzakkir, 2008).

Adapun beberapa metode pendidikan Islam yang perlu diterapkan di sekolah, ialah sebagai berikut: (1) Metode *Amts'al*, yakni metode perumpamaan. (2) Metode kisah *Qurani*, yakni metode yang diambil dari kisah-kisah atau peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu (3) Metode '*Ibrah Mauidzah*, yakni metode berupa pengambilan pelajaran dan pemberian nasehat. (4) Metode *Targib-Tarhib*, yakni metode yang menggunakan strategi bujukan dan ancaman. (5) Metode *Uswah Hasanah*, yakni metode pemberian teladan yang baik. (6) Metode *Hiwar Qurani*, yakni metode yang memberlakukan sistem dialog (Syahidin, 2009). Adapun penjelasan berbagai metode tersebut ialah sebagai berikut :

a. Metode *Amts'al*

Secara lughawi *amts'al* adalah membuat pemisalan, perumpamaan dan bandingan. Sementara itu, al-Qattan (2009) mengungkapkan bahwa *tamtsil* atau *amts'al* merupakan kerangka yang dapat menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dan mantap di dalam pikiran, dengan cara menyerupakan sesuatu yang gaib dengan yang hadir, yang abstrak dengan yang konkrit, dan menganalogikan sesuatu dengan yang serupa. *Tamtsil* lebih dapat mendorong jiwa untuk menerima makna yang dimaksudkan dan membuat akal merasa puas dengannya.

b. Metode Kisah *Qurani*

Kisah berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata “*qishah*”. *Qishah* sendiri berasal dari kata “*al-qashashu*” yang artinya mencari jejak. Secara terminologis, kata “*qishah al-Quran*” mengandung dua makna yaitu, *pertama*: “*al-qashash fi al-Quran*” yang artinya pemberitaan al-Quran tentang hal ikhwal umat terdahulu, baik informasi tentang ke-Nabian maupun tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu. *Kedua*, “*qishah al-Quran*” yang artinya karakteristik kisah-kisah dalam al-Quran. Pengertian yang kedua inilah yang dimaksud kisah sebagai metode pendidikan.

c. Metode ‘*Ibrah Mauidzah*

‘*Ibrah* dalam al-Quran dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman orang lain atau dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau melalui suatu proses berpikir secara mendalam, sehingga menimbulkan kesadaran pada diri seseorang. Adapun *mauidzah* didefinisikan oleh Abdurrahman An-Nahlawi sebagai sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang akan apa yang dapat melembutkan hatinya berupa pahala atau siksa sehingga menimbulkan pula kesadaran dalam diri, atau bisa saja berbentuk sebagai nasehat dengan cara menyentuh hati. Metode ‘*ibrah dan mauidzah* diistilahkan oleh al-Nahlawi sebagai pendekatan pendidikan keimanan dalam al-Quran atau disebut sebagai metode *Quraniyyah* yang memiliki berbagai keistimewaan karena ada keselarasan dengan fitrah manusia sebagai pendidik dan terdidik.

d. Metode *Targib- Tarhib*

Targib adalah strategi atau cara untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui janji-Nya yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shaleh. Sedangkan *tarhib* adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah.

e. Metode *Uswah Hasanah*

Metode *uswah hasanah* merupakan metode yang digunakan dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, yang tidak hanya diberikan di

dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari (Mujib & Mudzakkir, 2008). Metode *uswah hasanah* ini, menurut Syahidin (2009) adalah sebuah metode yang dianggap paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, dengan memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

f. Metode *Hiwar Qurani*

Hiwar Qurani dapat diartikan sebagai dialog, yakni suatu percakapan atau pembicaraan silih berganti antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab, di dalamnya terdapat kesatuan topik pembicaraan dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembicaraan itu, dialog-dialog tersebut terdapat dalam al-Quran dan al-Sunnah.

Metode pendidikan yang dipakai dalam dunia pendidikan sangat banyak. Hal ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan, yaitu membentuk peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Al- Syaibany (1989) dalam bukunya memaparkan beberapa metode pendidikan lainnya, yaitu: (1) Metode pengambilan kesimpulan atau induktif, metode ini bertujuan untuk membimbing pelajar untuk mengetahui fakta-fakta dan hukum-hukum umum melalui jalan pengambilan kesimpulan. (2) Metode perbandingan, metode ini berbeda dengan metode induktif, dimana perpindahan menurut metode ini dari yang umum kepada yang khusus, dari keseluruhan kepada bagian-bagian yang kecil, metode perbandingan dapat digunakan pada pengajaran sains dan pelajaran-pelajaran yang mengandung prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan fakta-fakta umum yang dibawahnya termasuk bagian-bagian dan masalah cabang. (3) Metode kuliah adalah metode yang menyatakan bahwa mengajar menyiapkan pelajaran dan kuliahnya, mencatatkan perkara-perkara penting yang ingin dibicarakannya. (4) Metode dialog dan perbincangan, melalui tanya jawab untuk sampai kepada fakta yang tidak dapat diragukan, dikritik dan dibantah lagi. (5) Metode lingkaran, metode ini yang terus menerus dipergunakan oleh lembaga pendidikan Islam semenjak bermulanya dakwah Islamiyah. (6) Metode riwayat, metode ini dianggap salah satu metode dasar yang digunakan oleh pendidik Islam. Hadis, bahasa dan sastra Arab termasuk ilmu-ilmu Islam, dan segi-segi pemikiran

Islam yang paling banyak menggunakan metode ini. (7) Metode mendengar, metode ini dilakukan dengan cara mendengarkan sesuatu. (8) Metode membaca merupakan alat yang digunakan dalam mengajarkan dan meriwayatkan karya ilmiah yang biasanya bukan karya guru sendiri. (9) Metode imla' adalah metode mencatat apa yang didengarnya. (10) Metode hafalan adalah salah satu metode yang terpusat pada hafalan. Ulama-ulama terdahulu banyak yang menggunakan metode ini untuk menghafal al-Quran dan al-Hadis. (11) Metode pemahaman adalah memahami suatu wacana yang sedang dikaji. Metode ini sangat penting dalam pendidikan Islam, karena dengan memahami sebuah tulisan kita bisa mengerti maksud dibalik tulisan tersebut.

Berbagai metode yang telah dipaparkan di atas, merupakan sebuah metode yang tepat untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, karena al-Quran menjadi sumber yang utama. Dengan penerapan metode yang sesuai, informasi ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dapat terserap lebih cepat, sehingga metode yang digunakan dapat menjadi faktor penunjang keberhasilan tujuan pendidikan.

3. Media Pendidikan Agama Islam

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2011). Media merupakan alat bantu yang sangat bermanfaat bagi para siswa dan pendidik dalam proses belajar dan mengajar. Dengan adanya media pembelajaran, peran pendidik menjadi semakin luas. Sedangkan peserta didik akan terbantu untuk belajar dengan lebih baik, serta terangsang untuk memahami subjek yang tengah diajarkan dalam bentuk komunikasi penyampaian pesan yang lebih efektif dan efisien (Dina, 2011).

Media berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan peserta didik baik dalam benak maupun mental atau dalam bentuk aktivitas yang nyata, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Kemudian Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam suatu proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap peserta didik. Adapun dampak positif dari

penggunaan media sebagai bagian integral pembelajaran di kelas sebagai berikut: a) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku. b) Pembelajaran bisa lebih menarik. c) Pembelajaran menjadi lebih interaktif. d) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan. e) Sikap positif siswa terhadap apa yang dipelajari dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan (Arsyad, 2011).

Lebih lanjut Arsyad (2011) mencatat dalam bukunya berkenaan dengan macam-macam media pembelajaran yakni; *Pertama*, media berbasis manusia, media ini merupakan media tertua yang digunakan untuk mengirimkan dan mengkomunikasikan pesan dan informasi. Salah satu contoh yang terkenal ialah gaya tutorial Socrates. Media ini bermanfaat bila tujuan seorang pendidik adalah merubah sikap peserta didik secara langsung terlibat dalam pemantauan proses pembelajaran. Misalnya, media manusia dapat mengarahkan dan mempengaruhi proses belajar melalui eksplorasi, terbimbing dengan menganalisis dari waktu ke waktu berkaitan dengan suasana yang terjadi pada lingkungan belajar.

Kedua, media berbasis visual atau (perumpamaan), media ini memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan peserta didik di dalam proses pembelajaran. Media ini juga dapat menumbuhkan minat peserta didik dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. *Ketiga*, media audio visual merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau. Audio dapat menampilkan pesan yang memotivasi. Di samping menarik dan memotivasi siswa, untuk mempelajari materi lebih banyak, materi audio dapat digunakan untuk pengembangan keterampilan, mendengar dan mengevaluasi apa yang telah di dengar, menjadikan model yang dapat ditiru oleh peserta didik, menyiapkan variasi yang menarik dan perubahan-perubahan tingkat kecepatan belajar mengenai suatu pokok bahasan atau sesuatu masalah (Arsyad, 2011).

Musfiqan (2012) mencatat dalam bukunya berkenaan dengan ciri-ciri umum media pembelajaran adalah sebagai berikut : (1) Media pembelajaran identik dengan alat peraga langsung dan tidak langsung. (2) Media pembelajaran digunakan dalam proses komunikasi intruksional. (3) Media pembelajaran merupakan alat yang efektif

dalam intruksional. (4) Media pembelajaran memiliki muatan normatif bagi kepentingan pendidikan. (5) Media pembelajaran erat kaitannya dengan metode mengajar khususnya maupun komponen-komponen sistem intruksional lainnya.

Media pengajaran digunakan dalam rangka upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu harus diperhatikan prinsip-prinsip penggunaan media antara lain: (1) Penggunaan media pengajaran hendaknya dipandang sebagai bagian yang integral dari suatu sistem pengajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan sewaktu-waktu dibutuhkan. (2) Media pengajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. (3) Pendidik hendaknya benar-benar menguasai teknik-teknik dari suatu media pengajaran yang digunakan. (4) Pendidik seharusnya memperhitungkan untung ruginya pemanfaatan suatu media pengajaran. (5) Penggunaan media pengajaran harus diorganisir secara sistematis bukan sembarang menggunakan. (6) Jika sekiranya suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari macam media, maka pendidik dapat memanfaatkan multimedia yang menguntungkan dan memperlancar proses belajar mengajar dan juga dapat merangsang peserta didik melakukan proses pembelajaran (Musfiqan, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat bantu yang sangat bermanfaat dalam proses belajar dan mengajar. Dengan adanya media pembelajaran, peran pendidik menjadi semakin luas. Sedangkan peserta didik akan terbantu untuk belajar dengan lebih baik, termotivasi, serta terangsang untuk memahami subjek yang tengah diajarkan dalam bentuk komunikasi penyampaian pesan yang lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam dunia pendidikan.

4. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa inggris, *evaluation* yang berarti penilaian dan penaksiran. Dalam bahasa Arab dijumpai istilah *imtihan* yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan (Nata,

2010). Evaluasi dalam pendidikan agama Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

Adapun tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya. Sasaran evaluasi tidak bertujuan mengevaluasi peserta didik saja, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu kesungguhan pendidik dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam (Ramayulis, 2011).

Selain tujuan, ada juga fungsi evaluasi yakni membantu peserta didik agar dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan tentang cara meraih suatu keputusan bila berbuat sebagaimana mestinya. Di samping itu, fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya (Suyanto, 2008). Sementara itu, Ramayulis (2011) mengatakan bahwa jika dilihat prinsip evaluasi yang terdapat di dalam al-Quran, dan praktek yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, maka evaluasi berfungsi: a) untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi, b) untuk mengetahui hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah Saw kepada umatnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses penilaian untuk menentukan taraf kemampuan, serta kemajuan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan, guna mengetahui tingkat keberhasilan pendidik, dan peserta didik dalam menjalani proses pendidikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sasaran evaluasi tidak bertujuan mengevaluasi peserta didik saja, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu menilai kesungguhan pendidik dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

5. Pendidik, Peserta Didik dan Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Pendidik dalam pandangan Islam dikenal dengan banyak istilah, antara lain *al-murabbi* (pendidik), *al-mu'allim* (pengajar), *al-muzakki* (orang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia), *al-muaddib* (orang yang memiliki akhlak dan sopan santun), *al-mursyid* (orang yang selalu berdo'a kepada Allah), *al-ustadz* (guru), *ulu al-albab* (orang yang memiliki daya pikir, daya nalar, daya *dzikir* dan spiritual), *ulu al-nuha*, *al-faqih* (orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam) (Nata, 2010). Menurut Tafsir dalam buku *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (2010), pendidik dalam Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotor sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Adapun tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Menurut Soejono tugas pendidik adalah sebagai berikut: 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik. 2) Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. 3) Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar peserta didik memilihnya dengan tepat. 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu. 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya (Tafsir, 2010).

Selain memiliki tugas tertentu, pendidik memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi. Bukhari (2010) mencatat dalam bukunya bahwa syarat pendidik adalah harus beriman, berilmu, berniat ikhlas, mengamalkan ilmunya, adil, dan memiliki sikap lapang dada. Dengan demikian, dalam hal mendidik harus mengikuti jejak Rasulullah, karena dalam pelaksanaan tugasnya Rasulullah mampu mengembangkan semua aspek kepribadian para sahabat. Dalam konteks pendidikan, beliau bertindak sebagai

pendidik yang mampu menghasilkan generasi pilihan terbaik sepanjang sejarah peradaban manusia. Pendidikan yang dilakukannya mulai dari proses penyucian jiwa, pikir, dan fisik. Baru kemudian proses *ta'lim*, yaitu menyampaikan sejumlah pengetahuan dan syariat Islam (Syahidin, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa seorang pendidik memiliki tugas yang sangat besar dalam mewujudkan generasi umat Islam yang sesuai dengan ajaran Rasulullah. Adapun tugas utamanya, mengupayakan perkembangan peserta didik dalam seluruh aspek kehidupannya, baik secara jasmani maupun rohani. Dengan demikian, seorang pendidik diharapkan memiliki pribadi yang baik, dan memiliki kemampuan serta keterampilan yang memadai untuk mewariskan nilai-nilai *Ilahiyyah*.

Sementara itu, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan. Kesalahan dalam memahami hakikat peserta didik menjadikan kegagalan dalam proses pendidikan (Mujib & Mudzakkir, 2008). Adapun manfaat dari memahami hakikat peserta didik diantaranya adalah: *Pertama*, dapat menetapkan metode dan pendekatan dalam belajar mengajar. *Kedua*, dapat menetapkan materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. *Ketiga*, dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan fitrah, bakat, kecenderungan, dan kemanusiannya (Nata, 2010).

Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Mujib & Mudzakkir (2008) sebagai berikut : peserta didik bukan miniatur orang dewasa, peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin, peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia, peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan, serta peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu.

Adapun sifat-sifat dan kode etik yang harus dimiliki oleh peserta didik, Al-Ghazali merumuskannya sebagai berikut: belajar dengan niat ibadah, mengurangi

kecenderungan pada duniawi, bersikap rendah hati, menjaga pikiran, mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, belajar dengan bertahap atau berjenjang, belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, memprioritaskan ilmu duniyah yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk, mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik (Mujib & Mudzakir, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa peserta didik merupakan seseorang yang sedang berjuang mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupannya. Tujuan utama peserta didik ialah menanamkan nilai-nilai *Ilahiyyah* yang diwariskan oleh pendidik dalam dunia pendidikan. Adapun syarat untuk mencapai tujuan tersebut, peserta didik harus mampu memiliki kecerdasan, motivasi, serta masa yang panjang dalam mengembangkan potensinya.

Sementara itu, komponen lainnya dalam dunia pendidikan ialah lingkungan pendidikan. Lingkungan merupakan segala situasi yang ada disekitar kita, lingkungan dimana tempat peserta didik mendapatkan pendidikan, disebut dengan lingkungan pendidikan (Ahmadi & Uhbiyati, 2001). Situasi ini dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Jika lingkungan ditata dengan baik, lingkungan dapat menjadi sarana yang bernilai positif dalam membangun dan mempertahankan sifat positif. Lingkungan terdiri atas lingkungan luar dan lingkungan dalam. Lingkungan luar diartikan sebagai gabungan faktor-faktor geografi, sosial dan ekonomi yang mempengaruhi hubungan sekolah dengan masyarakatnya. Sedangkan lingkungan dalam adalah bahan pokok bangunan dan ketersediaan peralatan untuk menunaikan tugas pengajaran dan belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik, peserta didik dan lingkungan pendidikan merupakan komponen pendidikan yang saling mempengaruhi. Ketiganya harus bersinergi dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidik harus mengarahkan peserta didik dalam menciptakan lingkungan yang positif, begitupun dengan peserta didik harus dapat memilih lingkungan yang baik agar dapat mendorong tumbuh kembang potensi yang dimiliki dirinya menjadi pribadi yang

lebih baik. Karena pada hakikatnya manusia itu anaknya lingkungan, jika tidak orangtua yang mengajarkannya, maka lingkunganlah yang akan mengajarkannya. Penting sekali bagi seorang pendidik mengarahkan dan menciptakan suasana, budaya, serta lingkungan yang Islami agar dapat mendorong perkembangan peserta didik menjadi lebih baik.

C. Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI

1. Landasan Teologis

Model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI yang dikembangkan diambil dari konsep *Ulul Ilmi* pada penelitian terdahulu. Dalam al-Quran kata “*Ulul Ilmi*” ini hanya termuat satu kali saja dalam Qs. *Ali -Imran* [3]:18.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

١٨

“Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha perkasa, Maha-bijaksana” (Qs. *Ali-Imran* [3]: 18).

Ayat tersebut tidak berdiri sendiri, perlu dukungan ayat lainnya untuk membentuk sebuah konsep yang utuh berkenaan dengan konsep *Ulul Ilmi* yang memiliki implikasi edukatif terhadap pengembangan teori pendidikan Islam. Ayat pendukung lainnya terdapat dalam Qs. *Al-Mujadallah* ayat 11, Qs. *Fathir* ayat 28, dan Qs. *Al-Maidah* ayat 8. Berdasarkan kajian tersebut, makna “*Ulul Ilmi*” memiliki karakteristik tersendiri dan dapat menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran. Budiyantri (2016) mencatat dalam bukunya bahwa makna *Ulul Ilmi* memiliki makna yang variatif dari masing-masing penafsiran para mufasir dalam kitab tafsir *mu'tabarrah*. Hasil penafsirannya dapat divisualisasikan ke dalam bentuk tabel 2.4 berikut :

Tabel 2.4

Varian Makna *Ulul Ilmi* dalam Tafsir *Mu'tabarah*

Tafsir <i>Mu'tabarah</i>	Makna <i>Ulul ilmi</i>
Tafsir Al-Aisar	Orang yang memiliki ilmu yang benar sesuai dengan realitas sebenarnya.
Tafsir Ibnu Katsir	Orang berilmu ialah para ulama.
Tafsir Al-Qurthubi	Orang yang berilmu ialah para utusan Nabi, dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang beriman.
Tafsir Al-Maraghi	Orang yang memiliki pembuktian dan mampu menyadarkan orang lain.
Tafsir Al-Azhar	Orang yang mendalami ilmu bertambah kuat persaksiannya kepada Allah.
Tafsir Ath-Thabari	Orang yang berilmu ialah para ulama.
Tafsir Al-Mishbah	Orang yang berilmu memiliki kesaksian berdasarkan dalil-dalil logika yang tak terbantahkan berdasarkan pengalaman ruhani.
Tafsir Fi Zhilalil Quran	Orang yang berilmu yang memiliki aqidah yang kuat. Bukan hanya memberikan sebuah gagasan, lebih daripada itu memberikan pengaruh yang hidup serta memberi dorongan positif.
Tafsir Al-Mizan	Orang yang memperoleh pengetahuan berdasarkan realitasnya.
Tafsir At-Tahrir Wa Tanwir	Orang yang dapat membenarkan dengan dalil dan hujjah.

Dari sekian makna *Ulul Ilmi* tersebut, dapat dipahami bahwa orang yang berilmu ialah umat Nabi yang memiliki akal yang tajam serta hatinya teguh beraqidah. Aqidah kuat yang terbentuk dalam dirinya dapat meningkatkan rasa takut kepada Allah. Sehingga pengalaman ruhani ini mampu mencapai makrifat. Ketajaman akalnya mampu membuktikan realitas yang ada, berdasar pada dalil dan *hujjah*. Sehingga, ilmu ini mampu memberikan pengaruh yang hidup, karena amal shaleh bukan sebatas membilang tasbih, namun mengintegrasikan ilmu dan iman untuk membentuk amal shaleh secara keseluruhan.

Ulul Ilmi termasuk ke dalam kategori '*ilmu kasby*. Oleh karenanya, untuk melahirkan sosok *Ulul Ilmi* harus menjalani beberapa proses, dengan memberdayakan

pendengaran, penglihatan, akal serta hati kita untuk digunakan dengan sebaik mungkin agar dapat memperoleh kebenaran yang objektif melalui proses pendidikan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. *An-Nahl* [17]: 78 sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Qs. *An-Nahl* [17]: 78).

Cara dan sarana yang digunakan untuk meraih pengetahuan tidak hanya sebatas pada pancaindra semata, melainkan membutuhkan hati atau juga melalui *tazkiyat al-nafs* dan usaha *Ilahiyyah* (Nurbaethy, 2012). Menurut Taimiyyah, *tazkiyatun al-Nafs* ialah suatu upaya untuk menjadikan hati kita menjadi bersih dan suci, baik secara dzatnya maupun keyakinannya (Fakhrudin, 2014). Lebih lanjut, dalam jurnalnya Nurbaethy (2012) menjelaskan bahwa usaha *Ilahiyyah* harus dilakukan dengan proses yang timbul dalam diri, ketika pancaindra mulai melemah, pada saat bersamaan akan muncul daya hati dan akal yang menyebabkan cahaya *ilahi* memenuhi alam akal dan pada akhirnya menghasilkan *ma'rifatullah*. Usaha tersebut kerap disebut sebagai *riyadah* dan *mujahadah*. Usaha ini diungkapkan dalam al-Quran sebagai seruan untuk bertakwa kepada Allah. Seseorang yang membawa ketakwaan inilah yang akan Allah anugerahkan ilmu, sebab Allah-lah yang memiliki otoritas atas segala ilmu.

Berbicara mengenai makna *Ulul Ilmi*, banyak para mufasir yang menyandingkannya dengan makna ulama. Makna *Ulul Ilmi* yang diperjelas dengan makna ulama ini memiliki makna yang dalam. *Ulul Ilmi* bukan hanya orang yang memiliki ilmu, akan tetapi kunci yang mendasari orang yang berilmu ini ialah orang yang beraqidah kuat. Aqidah kuat yang terbentuk dalam dirinya dapat meningkatkan rasa takut kepada Allah agar dapat membentuk pribadi yang bertakwa. Sebagaimana kata “*syahada*” dalam Qs. *Ali -Imran* [3]: 18 menjadi sebab seseorang memiliki rasa *khasyyah* yang dijelaskan dalam Qs. *Fathir* [35]: 28.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Ulul Ilmi* merupakan seseorang yang memiliki ilmu berdasarkan realitas, berwawasan luas, kecerdasannya mampu mencapai makrifat, dan hatinya teguh bertauhid karena memiliki tingkatan *khasyyah* seperti para ulama. Namun ilmu yang dimilikinya tidak sebatas ilmu agama saja, melainkan ilmu rasional serta ilmu empirik lainnya yang dapat mengantarkan keteguhan tauhid di dalam hatinya. Adapun karakter *Ulul Ilmi* terhimpun dalam bentuk tabel 2.5 berikut :

Tabel 2.5

Karakteristik *Ulul Ilmi* dalam Tafsir *Mu'tabarrah*

No.	Himpunan Karakteristik <i>Ulul Ilmi</i> dalam Tafsir <i>Mu'tabarrah</i>
1.	Orang yang melakukan sesuatu atas dasar ilmu pengetahuan.
2.	Orang yang memiliki sikap adil dalam menentukan hukum, ucapan dan perbuatan.
3.	Orang yang mampu menjelaskan, memutuskan, memberitahukan, serta mengungkapkan keesaan-Nya.
4.	Orang yang mampu memberitahukan pengetahuan melalui kesaksian indrawi dan spiritual dengan adanya <i>hujjah</i> dan bukti.
5.	Orang yang mampu bersikap adil dalam agama dan syariat agar dapat membantu keseimbangan jasmani dan rohani.
6.	Orang yang memiliki sikap yang bijak untuk mengisyaratkan adanya kesempurnaan pengetahuan.
7.	Orang yang selalu melangkah dengan menggunakan akal dan hati.
8.	Orang yang dapat memberikan pengaruh serta dorongan positif.
9.	Orang yang menjalankan kehidupannya dengan tabiat yang lurus.
10.	Orang yang memiliki <i>himmah</i> yang kuat dalam melaksanakan kebaikan untuk mencapai kemaslahatan.
11.	Orang yang memiliki kecintaan yang mendalam kepada <i>Rabb</i> -nya.
12.	Orang yang memiliki sikap terbuka, tidak menyembunyikan ilmu dan memiliki budi bahasa yang baik.
13.	Orang yang memiliki sikap tawadhu, lapang dada, zuhud, wara' dalam bersikap, dan memiliki sikap <i>khasyyah</i> yang mendalam.
14.	Orang yang selalu memelihara wasiat dan memperhitungkan amalnya.
15.	Orang yang memiliki keikhlasan serta ketaatan yang istiqamah.
16.	Orang yang selalu mewarnai ilmu dengan nilai spiritual.
17.	Orang yang berjiwa besar karena hati selalu bertauhid.

Berdasarkan tabel 2.5 di atas, karakteristik *Ulul Ilmi* ialah orang yang memiliki kualitas ilmu yang memadai, memiliki keterampilan serta pendalaman yang mumpuni baik dalam aspek aqidah, ibadah maupun akhlak. Memiliki aqidah yang kuat, akan mengantarkan iman yang mantap, melahirkan ketajaman spiritual serta tabi'at yang lurus untuk menularkan energi positif. Berbagai sikap yang harus tercermin dalam sosok *Ulul Ilmi* diantaranya ialah; sikap adil, bijaksana, sikap terbuka, lapang dada, budi bahasa yang baik, tawadhu, zuhud, wara', *khassyah*, ikhlas, taat, syukur, rasa cinta dan kasih serta istiqamah dalam beribadah. Kesempurnaan sikap tersebut akan mewarnai ilmu dengan nilai spiritual yang kuat.

Berbagai sikap yang telah dipaparkan di atas, dapat terwujud jika generasi *Ulul Ilmi* mampu menjaga, merawat serta mencusikan hati terlebih dulu. Dengan demikian, ilmu yang dimiliki oleh generasi *Ulul Ilmi* ini tidak hanya berorientasi pada duniawi, melainkan berorientasi ukhrawi. Berikut penjelasan karakter yang melekat pada pribadi *Ulul Ilmi* sebagai berikut :

a. Sikap adil dan bijaksana:

Dalam tafsir Al-Aisar (2007) disebutkan bahwa keadilan yang dimaksud ialah keadilan dalam menentukan hukum, ucapan dan perbuatan. Al-Qurthubi (2008) mengatakan bahwa keadilan ini menuntut kebenaran. Adapun menurut Thabathaba'i (2011) keadilan yang dimaksud ialah berjalan di dunia natural dengan tabi'at yang lurus. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap adil dapat terbina dalam diri, jika hati memiliki kesadaran yang tinggi. Karena sikap ini, hanya akan dapat diwujudkan oleh orang-orang yang memiliki tali keimanan di dalam hatinya. Kesempurnaan sikap adil ini, akan mengantarkan sikap yang bijak dalam diri, karena ketepatan dalam menyikapi setiap keadaan. Jika sikap adil ini tertanam dengan baik, maka dapat dengan mudah membina hubungan harmonis antar sesama, karena hukum, ucapan serta perbuatan ditegakkan di atas kebenaran.

b. Sikap terbuka dan lapang dada:

Orang yang berilmu harus memiliki sikap terbuka, tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya. Sikap terbuka ini sebagai salah satu

sebab seseorang melapangkan hatinya. Hamka dalam tafsir Al-Azhar mengatakan bahwa hati yang terbuka inilah yang akan memudahkan segala urusan. Hati lapang, pikiran lega, akal terbuka dan rezeki halal akan datang (Hamka, 1985). Sebagaimana yang dinyatakan dalam Qs. *Al-An'am* [6]: 125 yang mengisyaratkan bahwa sikap terbuka dan lapang dada merupakan bagian dari iman.

c. Budi bahasa yang baik:

Etika dalam berbicara harus menjadi sorotan utama yang harus diperhatikan oleh orang yang berilmu. Budi bahasa akan mencerminkan kapasitas ilmu yang dimiliki oleh setiap orang. Rasulullah Saw mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa berkata baik. Sebagaimana salah satu hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata baik atau diam” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis tersebut mengindikasikan betapa pentingnya seseorang memperhatikan tutur katanya, karena boleh jadi lisan menjadi penyebab seseorang masuk ke dalam neraka. Allah menegaskan dalam al-Quran bahwa setiap anggota tubuh akan dipertanggungjawabkan di hari akhir nanti. Oleh karenanya, memiliki budi bahasa yang baik menjadi sebuah kewajiban yang harus dibina dengan baik oleh generasi *Ulul Ilmi*.

d. Zuhud dan wara' :

Secara etimologis, zuhud berasal dari akar kata *za-ha-da*, bermakna menahan diri (dari sesuatu yang hukum aslinya *mubah*) (Bagir, 2005). Sikap zuhud merupakan salah satu akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam. Arsyad (2013) menuturkan bahwa zuhud adalah menjaga diri, terutama menjaga hati dari mencintai suasana keduniaan. Nilai tersebut terlihat pada karakter tokoh yang selalu berpenampilan sederhana, mementingkan akhirat, dan rendah hati (*tawadhu'*). Adapun menurut Muhamad orang yang zuhud tidak akan menggantungkan makna hidupnya pada apa yang dimilikinya dan kebahagiaannya bukan lagi tergantung pada hal-hal yang bersifat material tetapi spiritual (Zuhri, 2010).

Dengan demikian, orang yang menghayati makna zuhud tidak akan mengeksploitasi alam secara berlebihan dalam rangka mencari kebahagiaan batin, karena kebahagiaan batinnya bukan terletak pada materi duniawi. Adapun mengenai wara', Muhammad ibn Allan ash-Shidiqi menyatakan bahwa wara' adalah meninggalkan apa-apa yang boleh untuk menghindarkan diri dari apa-apa yang tidak boleh. Sedangkan menurut Ibnu Ujaibah, wara' adalah menahan diri dari berbuat sesuatu yang dampaknya makruh (Isa, 2005). Dengan demikian, orang yang berilmu harus memiliki sikap zuhud dan wara', agar ilmu yang dimilikinya dapat dipergunakan dengan penuh kehati-hatian, menuju orientasi ukhrawi.

e. Ikhlas dan taat:

Secara etimologi makna ikhlas adalah jujur, tulus dan rela (Hasan, 2013). Ikhlas dimaknai sebagai bentuk kerelaan, penerimaan atas situasi yang dihadapi (Chizanah & Hadjam, 2011). Syekh Muhammad Nawawi menjelaskan dalam kitabnya bahwa ikhlas merupakan sebagian dari kewajiban hati. Ikhlas yaitu membersihkan diri dari sifat riya. Dalam kitab tersebut, Fuhdail bin 'Iyad menuturkan bahwa ikhlas itu meninggalkan amal karena tujuan mendapat perhatian manusia. Begitu pula Abu Qasim al-Qusyairi berkata, "ikhlas adalah mengesakan Allah dalam mengerjakan ketaatan dengan sengaja". Yaitu, melakukan ketaatan semata-mata untuk mendekati diri kepada Allah tanpa ada tendensi lain, seperti berpura-pura kepada makhluk, mencari pujian manusia atau makna lain selain mendekati diri kepada Allah, dapat juga dikatakan bahwa ikhlas adalah memurnikan perbuatan dari pandangan makhluk (Isa, 2005). Adapun taat merupakan bentuk ketundukan dan kepatuhan seorang hamba terhadap *Rabb*-nya. Maka dari itu, ikhlas dan taat ini merupakan sebuah sikap yang harus ada dalam pribadi *Ulul ilmi*, sebagai aktualisasi ilmu yang dimilikinya.

f. Syukur dan tawadhu:

Raghib al-Ashfahani mengatakan bahwa syukur mengandung arti gambaran tentang nikmat dan menampakkannya di permukaan (Haryadi,

2010). Kata ini berasal dari kata *syakara* yang berarti membuka, sehingga ia merupakan lawan dari kata *kafara* (kufur) yang berarti menutup. Karena salah satu makna kufur adalah melupakan nikmat Allah dan menutup-nutupinya. Secara istilah, mayoritas ulama mendefinisikan syukur dengan "memuji, berterima kasih, dan berhutang budi kepada Allah atas karunia-Nya, bahagia, dan mencintai-Nya dengan taat kepada-Nya". Senada dengan pengertian ini, para sufi menjelaskan bahwa syukur adalah ucapan, sikap dan perbuatan terimakasih kepada Allah SWT. dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan karunia yang diberikan-Nya" (Haryadi, 2010). Sikap syukur berkaitan pula dengan sikap tawadhu. Tawadhu ialah merendahkan hati dihadapan manusia, merendahkan diri dihadapan Allah. Hal ini termaktub dalam Qs. *Al-Hijr* [15]: 88. Kesempurnaan sikap tawadhu ini akan menuntut hati untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya. Sikap inilah yang harus senantiasa dipupuk oleh generasi *Ulul ilmi*. Banyak orang yang berilmu, namun terlalu mengagungkan ilmunya, hingga akhirnya pemahamannya berujung sekuler. Hal ini yang harus diwaspadai oleh generasi *Ulul ilmi*, memiliki ilmu dengan penuh ketawaduhan serta rasa syukur akan ilmu yang telah Allah berikan, sehingga dimanfaatkan pada jalan untuk lebih mendekati-Nya.

g. *Khasyyah* dan Cinta:

Ar-Rifa'i (1999) dalam tafsir Ibnu Katsir menegaskan bahwa orang yang takut ialah orang yang zuhud terhadap perkara yang dimurkai-Nya. Sementara itu, Al-Qurthubi (2009) mengatakan bahwa orang yang takut ialah orang yang telah mencapai makrifat, semakin tahu semakin besar pula ketakutannya. Adapun menurut Hamka (1988) orang yang takut ialah orang yang tunduk dalam menjalankan segala perintah-Nya. Penuturan para mufasir tersebut, mengindikasikan bahwa rasa *khasyyah* dapat terlahir karena kecintaan kepada Allah, sehingga seseorang terus menjaga diri dari adzab-Nya dengan menunaikan segala bentuk perintah-Nya. Hingga terbentuk ketakwaan dalam diri seseorang disertai keistiqamahan dalam beribadah kepada-Nya.

Kesempurnaan sikap inilah yang diharapkan dapat terbentuk pada pribadi *Ulul Ilmi* .

Dari sekian sikap yang harus dimiliki oleh generasi *Ulul Ilmi* di atas, terlihat jelas bahwa karakteristik yang dimiliki oleh *Ulul Ilmi* bukan hanya pada dimensi pengetahuan saja, melainkan terdapat dimensi lainnya seperti dimensi sikap, keterampilan, sosial, etika dan spiritual. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Budiyanti (2016) bahwa pengklasifikasian karakteristik *Ulul Ilmi* ini dapat divisualisasikan dalam bentuk tabel 2.6 berikut :

Tabel 2.6
Klasifikasi Karakteristik *Ulul Ilmi*

Pengetahuan	Sikap	Keterampilan	Etika	
Memiliki ketajaman akal	Memiliki rasa kasih sayang	Berprilaku adil	Budi bahasa yang baik	
Memiliki ilmu yang memadai	Memiliki semangat yang tinggi	Berprilaku bijaksana	Sopan santun	
Memiliki hujjah dan bukti	↓		Memiliki tabiat yang lurus	
	Sosial	Spiritual		Berprilaku lapang dada
	Memberi dorongan positif	Memiliki aqidah yang kokoh		
	Memelihara wasiat	Memiliki hati yang suci		
Memelihara hubungan harmonis	Memiliki sikap <i>khasyyah</i> , zuhud, tawadhu, wara', syukur, ikhlas, dan taat			

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *Ulul Ilmi* memiliki ciri khas yang berbeda dengan yang lain, yakni memiliki nuansa *Ilahiyyah*, spiritual dan bathiniyyah. Karakteristik ini mencangkup pada enam dimensi yakni dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, sosial, etika dan spiritual. Karakter inilah yang menjadi output diterapkannya model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI.

2. Landasan Filosofis

Secara filosofis, disertasi penulis bermuara dari pentingnya membina karakter *Ulul Ilmi* pada mahasiswa sebagai manusia. Karena manusia sebagai objek dan subjek pendidikan. Daradjat (2009) mencatat dalam bukunya bahwa “manusia adalah makhluk paedagogik atau disebut pula sebagai *homo educandum*” yakni makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Hal ini sepadan dengan pendapat M.J. Langeveld (dalam Jalaluddin, 2011) yang mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa manusia sebagai *animal educandum* dan *animal educabile*, yaitu manusia merupakan makhluk yang harus dididik dan dapat dididik. Manusia juga sebagai makhluk “*homo religious*”, yakni makhluk beragama yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, sebagai tuntunan dalam bersikap dan berperilaku. Fitrah beragama ini merupakan potensi yang perkembangannya sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kehidupan beragama seseorang. Potensi ini tidak terjadi secara otomatis atau berkembang dengan sendirinya, tetapi memerlukan bantuan dan bimbingan orang lain, salah satunya melewati proses pendidikan.

Lembaga pendidikan sebagai tempat menumbuhkembangkan karakter peserta didik menjadi penting untuk diperhatikan, terutama dalam penanaman nilai-nilai Islam pada mata kuliah pendidikan agama Islam di jenjang Perguruan Tinggi, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan apa yang diharapkan, dibutuhkan model pembelajaran yang tepat. Model *Ulul Ilmi* merupakan model pembelajaran yang tepat yang bersumber dari bimbingan al-Quran sebagai sumber rujukan utama. Secara ontologis, kajian yang akan dibahas mengenai keberadaan model pembelajaran PAI. Komalasari (2013) menuturkan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh seorang pendidik. Sepadan dengan hal itu, Joyce & Well (2009) menuturkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain. Dengan demikian, ciri khas model pembelajaran

ialah adanya pola dan rencana dalam proses pembelajaran yang telah disusun secara sistematis.

Model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya yang menyadari betul bahwa status manusia dihadapan Allah ialah sebagai '*abdun* yang harus tunduk, taat, dan patuh pada perintah Allah, serta menjalankan peran dan fungsinya dengan baik sebagai *khalifatullah*. Adapun epistemologi dalam Islam pada hakikatnya tidak terlepas dari dimensi teologisnya yang bercorak tauhid. Dalam al-Quran digambarkan bahwa Allah adalah pencipta dan pemelihara alam semesta. Dalam proses pemeliharaan, Allah mengurus, memelihara, dan menumbuhkembangkan alam secara bertahap dan berangsur-angsur. Dalam konteks yang terakhir ini Allah tidak lain adalah pendidik yang sebenarnya. Allah sebagai *murabbi*, sementara manusia sebagai *mutarabbi*.

Dalam konsep epistemologi Islam yang berdimensi tauhid, tercermin pada pandangan bahwa ilmu-ilmu pada hakekatnya merupakan perpanjangan dari ayat-ayat Allah yang terkandung dalam semua ciptaan-Nya, serta ayat-ayat Allah yang tersurat dalam al-Quran (Asy'arie, 1999). Ilmu dibangun atas dasar kemampuan membaca dan mengenal ayat-ayat, baik ayat *kauniyah* (alam semesta dan manusia) ataupun ayat *qauliyah*. Ketika seseorang ingin menyingkap rahasia Tuhan lewat ayat-ayat *kauniyah*, maka lahirlah berbagai disiplin ilmu eksakta dan ilmu sosial. Ketika seseorang ingin menyingkap rahasia Tuhan lewat ayat-ayat *qauliyah* maka lahirlah ilmu-ilmu agama.

Konsep ilmu dalam Islam pada hakekatnya bercorak integratif, yaitu melihat kajian ilmu-ilmu itu pada dasarnya bermula dari prinsip kebenaran Allah yang ditetapkan dalam setiap ciptaan-Nya (Asy'arie, 1999). Dengan demikian, dalam kajian epistemologi ilmu pendidikan agama Islam diperoleh dari dua sumber yakni al-Quran dan hadis sebagai pedoman yang lengkap dalam memberikan bimbingan yang komprehensif agar manusia menjadi pribadi yang berkarakter Islami.

Sementara itu, secara aksiologi dalam pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan agama Islam diperlukan etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai *Ilahiyah*. Ada beberapa butir nilai, hasil deduksi dari al-Quran yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu, yaitu: a)

nilai ibadah, b) nilai ikhsan, c) nilai masa depan, d) nilai kerahmatan, e) nilai amanah, f) nilai dakwah, g) nilai tabsyir (Muhaimin, 2006). Dengan memperhatikan etika profetik tersebut, maka penerapan model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI dapat memberikan output terbentuknya karakter *Ulul Ilmi* pada mahasiswa di Perguruan Tinggi.

3. Landasan Teoretis

Para ahli mengembangkan model-model pembelajaran dari dasar-dasar teori belajar dengan pusat perhatian yang berbeda. Beberapa model pokok yang dikembangkan kalangan ahli, dirangkum Romiszowski menjadi empat model, (1) *meaningful reception* yang dikembangkan Ausubel memusatkan perhatian kepada materi pelajaran sebagai input untuk belajar yang disajikan berdasarkan urutan logis dan penyajian yang sesuai. (2) *Mastery-Learning* dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip Bloom, Carrol dan Gagne menekankan keadaan belajar sebagai pembentukan perilaku-perilaku spesifik yang terukur. (3) *Cyclic-Learning*, sebagai model proses kognitif dalam belajar. (4) *Adaptive-Learning*, sebagai gabungan dari tiga model, menekankan pada keseluruhan sistem belajar (*total learning system*), dimana input, proses, dan output ditempatkan secara seimbang, diarahkan oleh diri sendiri dalam proses interaksi dengan lingkungan (Romiszowski, 1981).

Sementara itu, Joyce & Well (2009) dalam bukunya telah mengklasifikasikan model pembelajaran menjadi empat bagian, yakni (1) kelompok model pengeolahan informasi, (2) kelompok model personal, (3) kelompok model sosial, (4) serta kelompok model sistem prilaku. Uraian yang dipandang cocok dalam pengembangan model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini ialah kelompok model pengolahan informasi. Ali (2007) menuturkan bahwa model ini berdasarkan pada teori kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam memproses informasi untuk memperbaiki kemampuannya dengan baik. Pemrosesan informasi mengacu kepada cara orang menangani rangsangan dari lingkungan, mengorganisasikan data, mengembangkan konsep dan memecahkan masalah, serta menggunakan lambang verbal dan non verbal.

Teori pemrosesan informasi (kognitif) yang dipelopori oleh Robert Gagne (1985), asumsinya adalah pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu. Perkembangan merupakan hasil komulatif dari proses pembelajaran, proses pembelajaran terjadi dari proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan *output* dalam bentuk hasil belajar, sehingga peserta didik memiliki kecakapan dalam bentuk informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap, serta kecakapan motorik (Holmes, Wieman, & Bonn, 2015).

Dalam teori kognitif, ranah kognitif merupakan ranah pertama yang dapat mengendalikan ranah lainnya dalam diri manusia. Jika melihat makna *Ulul Ilmi*, untuk menjadi orang yang berilmu, maka seseorang perlu mengaktifkan ranah kognitifnya dengan baik. Model *Ulul Ilmi* berangkat dari teori konstruktivisme yang mengedepankan peningkatan perkembangan logika dan konseptual pembelajar. Adapun pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan pedagogik spiritual. Shihabuddin, Asyafah dan Abdussalam merupakan tokoh penggagas teori pedagogik spiritual yang ada di lingkungan UPI. Sebagaimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu komponen penting yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik ialah kompetensi pedagogik spiritual. Pedagogik spiritual merupakan konsep yang dicetuskan oleh Syihabudin dan Abdussalam yang mengatakan bahwa praktik pendidikan hendaknya berasal dari bimbingan al-Quran (Syihabuddin, 2016); (Dianita & Abdussalam, 2020). Adapun salah satu cirinya, pembelajaran yang menggunakan pedagogik spiritual hendaknya menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran dalam Islam. Pendidik yang bertanggung jawab dalam memberikan nilai-nilai Islam pada mata kuliah PAI di PTU, hendaknya memiliki formulasi model yang tepat, karena pengembangan model pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik.

Selain itu, pembelajaran dapat menggunakan pendekatan *inquiry*. Pendekatan *inquiry* ditujukan kepada cara belajar yang menggunakan cara penelaahan atau pencarian terhadap sesuatu objek secara kritis dan analitis, sehingga dapat membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Peserta didik dituntut untuk dapat

mengungkapkan sejumlah pertanyaan secara sistimatis terhadap objek yang dipelajarinya, sehingga peserta didik mampu merekonstruksi pengetahuan yang diperoleh melalui ingatan yang berujung pada tindakan. Menurut Sudjana (2009), ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pendekatan *inquiry* yakni : (1) Perumusan masalah untuk dipecahkan oleh peserta didik. (2) Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis. (3) Peserta didik mencari informasi, data, dan fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan (hipotesis). (4) Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi dalam situasi baru.

Meski berangkat dari teori konstruktivisme yang berbasis pada teori kognitif, namun ditemukan ruang kosong dalam sintak pembelajarannya. Maka dari itu secara teoretis langkah pembelajaran yang digunakan dalam model *Ulul Ilmi* ini menggunakan langkah pembelajaran dalam konsep *ta'lim* yang telah diungkapkan oleh Abdussalam (2016) yang menghimpun 10 langkah sebagai berikut : 1) menghadirkan niat, 2) menjelaskan tujuan, 3) menentukan materi, 4) memberdayakan sumber belajar, 5) merencanakan tindakan-tindakan edukatif, 6) melakukan aktivitas belajar, 7) membimbing peserta didik secara aktif dan mandiri, 8) membimbing peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan, 9) membimbing peserta didik untuk mengaktualisasikan materi, 10) melakukan evaluasi proses dan hasil.

Dengan demikian, rancangan model *Ulul Ilmi* ini lahir dari hasil diskusi dengan para dosen senior PAI yang ada di lingkungan UPI, salah satunya ada kontribusi pemikiran Aam Abdussalam sebagai pakar tafsir tarbawy dalam menuangkan sintak pembelajaran dalam konsep *ta'lim* ke dalam rancangan sintak model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI, dengan seperangkat materi, metode, media, dan alat evaluasi yang berkaitan untuk menghasilkan karakter *Ulul Ilmi* pada mahasiswa di jenjang Perguruan Tinggi.

D. Karakter dalam Perspektif Islam

1. Makna Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus

dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Zubaedi, 2012).

Kertajaya menuturkan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu manusia. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar kepada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong untuk seseorang bertindak, bersikap, serta merespon sesuatu (Hidayatulloh, 2010). Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak (Hasanah, 2013).

Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi (Ramayulis, 2012). Sedangkan dalam terminologi Islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari *akhlaq*), akhlak yaitu kondisi batiniyah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata *khalafa* yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata *akhlaq* berasal dari bahasa arab yang bentuk mufradnya adalah *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang artinya pencipta, dan *makhluk* yang artinya diciptakan (Zubaedi, 2012).

Sepadan dengan hal itu, Salahuddin & Alkrienchie memberikan beberapa pengertian karakter yakni : (a) Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak. (b) Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan. (c) Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang

diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. (d) Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik keluarga, masyarakat atau bangsa (Salahudin & Irwanto, 2013).

Sementara itu, Hunter mendefinisikan karakter sebagai perpaduan antara tiga elemen yakni, disiplin moral, kelekatan moral, dan otonomi moral. Karakter seseorang dikonstruksi dari ketiga elemen moral yang dipengaruhi bukan hanya adanya perbedaan individual dalam memahami pengetahuan moral dan pemahaman aturan moral, tetapi juga dipengaruhi oleh perbedaan faktor sosial budaya yang menentukan perilaku moral individu. Oleh karena itu, karakter dan moral saling memiliki keterkaitan. Adapun menurut Hill, karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan yang dilakukannya. Karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar tertinggi perilaku dalam setiap situasi (Hasanah, 2013).

Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang disengaja serta terprogram untuk menolong manusia agar mengerti, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai dasar etika, dengan tujuan agar mengetahui apa yang benar dan patut serta sangat peduli terhadap apa yang benar dan patut secara percaya dan yakin meskipun dalam keadaan yang tertekan dan dilematis (Mulyadi, Basuki & Raharjo, 2016). Adapun pendidikan karakter menurut Burke, merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik (Samani & Hariyanto, 2011).

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Karakter yang menjadi acuan terbagi menjadi enam jenis karakter yakni : (1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal. (2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain. (3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap

orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar. (4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain. (5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam. (6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin (Hasanah, 2013).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang, hal-hal yang sangat abstrak pada diri seseorang, dan sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Sehingga karakter ini menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan yang dilakukannya. Karakter yang baik merupakan motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar tertinggi perilaku dalam setiap situasi.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Lickona (2016) mencatat dalam bukunya bahwa komponen karakter yang baik terdiri atas : (1) Pengetahuan moral yang meliputi kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. (2) Perasaan moral yang meliputi hati nurani, harga diri, empati, mencipta hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. (3) Tindakan moral yang meliputi kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Dalam pribadi dengan karakter yang baik, pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara umum bekerja sama untuk saling mendukung satu sama lain. Tentu saja, hal itu tidaklah selalu demikian, bahkan orang baik tidak terkecuali sering gagal dalam melakukan perbuatan moral mereka yang terbaik. Kehidupan moral yang kita jalani secara meningkat mengintergrasikan penilai, perasan dan pola pelaksanaan perbuatan yang baik.

Pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: 1) Religius. 2) Jujur. 3) Toleransi. 4) Disiplin. 5) Kerja keras. 6) Kreatif. 7) Mandiri. 8) Demokratis. 9) Rasa ingin tahu. 10) Semangat kebangsaan. 11) Mencintai

tanah air. 12) Menghargai prestasi. 13) Bersahabat atau komunikatif. 14) Cinta damai. 15) Gemar membaca. 16) Peduli lingkungan. 17) Peduli sosial. 18) Tanggung jawab (Gunawan, 2014). Adapun dalam pembinaan pendidikan agama dan akhlak mulia yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Nasional, ada 21 nilai akhlak mulia yang dijadikan acuan (Nasional, 2009). Nilai-nilai ini dipandang sebagai nilai yang bersifat universal dan sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang diharapkan. Nilai-nilai tersebut disajikan dalam tabel 2.7 berikut :

Tabel 2.7
Nilai Akhlak Mulia

No	Nilai Akhlak Mulia	Definisi
1	Ikhlas	Tindakan yang dilakukan tanpa pamrih, kecuali berharap kepada Allah
2	Jujur	Menyampaikan apa adanya sesuai hati nurani
3	Kasih sayang	Kepedulian terhadap makhluk ciptaan Allah
4	Disiplin	Taat pada aturan
5	Santun	Kecenderungan berperilaku interpersonal sesuai dengan tatanan norma dan adat istiadat
6	Percaya diri	Yakin akan kemampuan diri sendiri
7	Hemat	Kecenderungan untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien
8	Pantang Menyerah	Tetap menjalankan tugas sekalipun menghadapi tantangan dan hambatan
9	Adil	Memberi atau memutuskan sesuatu sesuai dengan haknya
10	Berpikir positif	Kecenderungan untuk melihat sisi baik dari setiap hal
11	Mandiri	Kecenderungan untuk tidak tergantung pada orang lain
12	Cinta damai	Berusaha menciptakan dan memelihara perdamaian, serta menyelesaikan masalah dan konflik
13	Toleransi	Kesediaan untuk memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain
14	Rendah hati	Kecenderungan berperilaku yang mencerminkan sifat berlawanan dengan kesombongan
15	Pengendalian emosi	Kecenderungan mengelola emosi
16	Citizenship	Memiliki kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah air

17	Tanggung jawab	Melaksanakan tugas yang dibebankan padanya secara benar dan bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya
18	Kreatif	Kecenderungan menciptakan ide-ide dan karya baru dan bermanfaat
19	Kerja keras	Memiliki kemauan menyelesaikan kegiatan atau tugas secara optimal
20	Kerjasama	Kecenderungan melakukan kegiatan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama
21	Keberagamaan	Ketaatan melaksanakan ibadah pokok agama dan kepercayaan yang diyakini

Seluruh nilai tersebut merupakan nilai karakter yang bisa dibangun dalam setiap individu. Karakter tersebut memperkuat keharusan individu dalam memiliki karakter *Ulul Ilmi*. Sebagaimana yang tercantum dalam pembahasan sebelumnya pada tabel 2.3 tentang klasifikasi karakter *Ulul Ilmi* yang memuat dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, etika, sosial dan spiritual. Inilah yang menjadi pertimbangan penulis dalam menentukan indikator karakter *Ulul Ilmi* yang peneliti sederhanakan menjadi enam hal yakni cerdas, peduli, berperilaku adil, gotong royong, berbahasa santun dan religius.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan perkara benar dan salah, akan tetapi menanamkan kebiasaan yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan berkeinginan untuk melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak. Adapun ruang lingkup pendidikan karakter, yaitu: 1) Olah pikir yang meliputi cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif. 2) Olah raga yang meliputi bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. 3) Olah hati yang meliputi beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. 4) Olah rasa/karsa meliputi ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga

menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja (Hasanah, 2013).

Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang dihasilkan melalui olah pikir, olah raga, olah hati, dan olah rasa ini harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang holistik atau menyeluruh dan koheren yakni memiliki keterkaitan yang saling melengkapi, sehingga dapat memberikan dampak perubahan bagi setiap individu. Sejatinnya pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan perkara benar dan salah, akan tetapi menanamkan kebiasaan yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan berkeinginan untuk melakukannya dengan penuh kesadaran.

3. Upaya Pendidikan Karakter

Menurut T. Lickona, E. Schaps dan C. Lewis (2003), pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut ini: (1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. (2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku. (3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter. (4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian. (5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik. (6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, serta membangun karakter peserta didik. (7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik. (8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk mendidik karakter dan setia pada nilai dasar yang sama. (9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter. (10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. (11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Karakter bisa juga dikembangkan melalui dua cara yakni pendidik sebagai teladan dan habituasi atau pembudayaan karakter di sekolah. Habituasi karakter di sekolah sangat penting bagi perkembangan peserta didik. Sarana untuk mendukung habituasi karakter tersebut juga harus tersedia di sekolah. Dengan demikian,

pembangunan pendidikan karakter peserta didik erat kaitannya dengan beberapa faktor seperti (a) input yang meliputi pendidik, peserta didik dan staf administrasi. (b) instrumental input yang meliputi kebijakan, pimpinan, sarana dan prasarana (Mulyadi, Basuki & Raharjo, 2016).

Sementara itu, Nata (2011) dalam bukunya Akhlak Tasawuf, menyebutkan metode yang serupa yang dapat digunakan dalam pembinaan karakter dan akhlak peserta didik yang meliputi; (1) Metode pembiasaan. (2) Metode keteladanan. (3) Memperhatikan faktor kejiwaan yang akan dibina. Pembiasaan dapat dijadikan metode dalam pembinaan akhlak peserta didik, karena dengan pembiasaan akan tercipta suatu kebiasaan bagi peserta didik. Sehingga pembiasaan dapat menjadi sikap dan tingkah laku yang sifatnya otomatis, yang akan menjadi kepribadian yang luhur pada diri peserta didik.

Dengan demikian, pembangunan pendidikan karakter peserta didik erat kaitannya dengan beberapa faktor seperti input yang meliputi pendidik, peserta didik dan staf administrasi, instrumental input yang meliputi kebijakan, pimpinan, sarana dan prasarana, serta upaya pendidikan karakter dapat dilakukan dengan beragam metode seperti pembiasaan, keteladanan dan memperhatikan faktor kejiwaan yang akan dibina, serta menciptakan lingkungan yang baik dengan memperhatikan beragam prinsip pendidikan karakter agar pembinaan karakter mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

